

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap perubahan zaman. Pada era globalisasi, individu dituntut untuk mampu menghadapi segala perubahan didalam dirinya karena tuntutan dan tantangan kedepan akan semakin sulit, sehingga individu perlu menyiapkan dirinya sendiri untuk menjawab tantangan zaman dengan cara belajar dan menyiapkan diri dengan sikap dan kemampuan yang tepat dan memadai (Prayitno, 2008 hlm. 8).

Remaja sebagai individu yang berada dalam periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa dimana seseorang sedang berusaha untuk mencari identitas diri (Sarwono, 2011, hlm. 2). Pada masa transisi memungkinkan adanya ketidakjelasan arah pemikiran dan tingkah laku sehingga mereka menampilkan diri dengan sikap yang seakan-akan sudah dewasa, tetapi sebenarnya secara mental belum siap menerima keadaan dirinya sebagai orang dewasa karena pada saat yang bersamaan masih menampilkan perilaku kekanak-kanakan jika dihadapkan pada permasalahan hidupnya.

Salah satu ciri individu yang memiliki identitas diri yaitu mempunyai *self-esteem* sebagai kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, hal tersebut menjadi penting bagi peningkatan keberhasilan seseorang baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang kehidupan lainnya (Hartinah, 2010 hlm. 97). *Self esteem* merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Cara individu melakukan interaksi sosial akan sangat dipengaruhi oleh pandangan individu dalam menilai keberhargaan dirinya. Individu yang memiliki penilaian positif terhadap keberhargaan dirinya akan merasa puas atas kemampuan diri dan merasa mendapatkan penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga ia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Self-esteem adalah evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesan, dan keberhargaan (Coopersmith, 1967 hlm. 5) atau merupakan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif-negatif (Baron & Byrne, 2003 hlm. 173). Sehingga secara singkat, *self-esteem* adalah penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Crocker dan Cornie (dalam Myers, 2012 hlm. 65) mengungkapkan bahwa remaja yang sudah dapat dikatakan memiliki *self esteem* positif yaitu jika sudah merasa senang dengan domain seperti penampilan, kepandaian dan lainnya yang dirasa penting bagi *self esteem* dirinya. *Self esteem* remaja mungkin bergantung pada prestasi sekolah dan daya tarik fisik, sedangkan remaja yang lain mungkin bergantung pada perasaan dicintai oleh Tuhan dan ketaatan pada norma moral. Sebaliknya, ketika remaja memiliki *self esteem* yang negatif maka dia merasa malu akan kekurangan dalam dirinya, merasa rendah diri/minder, merasa putus asa, merasa tidak berharga, merasa tidak mampu, takut menghadapi respon dari orang lain, merasa tidak senang, pesimis dan dia merasa tidak bahagia.

Karakteristik individu dengan *self-esteem* yang positif menurut Coopersmith (dalam Borualogo, 2004 hlm. 34) antara lain individu yang puas atas karakter dan kemampuan dirinya. Mereka akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Individu dengan *self-esteem* yang positif mengharapkan masukan verbal dan non verbal dari orang lain untuk menilai dirinya. Mereka memandang diri sebagai seorang yang bernilai, penting dan berharga. Individu dengan *self-esteem* yang positif adalah individu yang aktif dan berhasil serta tidak mengalami kesulitan untuk membina persahabatan dan mampu mengekspresikan pendapatnya.

Sebaliknya, karakteristik individu dengan *self-esteem* yang negatif menurut Coopersmith (dalam Borualogo, 2004 hlm. 35) adalah individu yang hilang kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Kecenderungan penghargaan diri ini mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial. Mereka tidak puas dengan karakteristik kemampuan diri, mereka juga tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaan mereka di lingkungan. Individu dengan *self-esteem* yang negatif merupakan individu yang pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang diterima dari lingkungan.

Fenomena permasalahan dalam *self esteem* yang sering ditemukan pada peserta didik seperti yang diungkapkan Utami (2005) bahwa : (1) peserta didik memiliki penilaian negatif terhadap bentuk fisik yang dinilai kurang atau tidak ideal, (2) peserta didik merasa tidak memiliki kelebihan yang dapat dipakai sebagai modal dalam bergaul. Permasalahan tersebut memberikan dampak negatif terhadap kepribadian peserta didik sehingga mereka cenderung malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri untuk tampil di muka umum, menarik diri, pendiam, malas bergaul dengan lawan jenis bahkan menjadi seorang yang pemaarah dan sinis. (diakses dari <http://tinaesti.wordpress.com/page/2/>)

Berdasarkan penelitian terdahulu, melaporkan adanya keterkaitan faktor lingkungan dengan *self-esteem* diantaranya terdapat hubungan yang searah antara *peer group support*, dan *self-esteem* terhadap *resilience* (Eksari, 2013) hubungan positif antara dukungan sosial dengan *self-esteem* (Margaretta, 2012), serta adanya korelasi positif antara *self esteem* dengan *support group* (Sukmayanti dkk, 2006), sejalan juga dengan pendapat Turner (1995) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial memengaruhi *self-esteem*. Sehingga *Self-esteem* tidak terbentuk semata-mata dari faktor bawaan melainkan karena dipengaruhi dari banyak faktor.

Salah satunya yaitu lingkungan sosial yang sangat menentukan bagi perkembangan *self-esteem* peserta didik dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Peserta didik

yang memiliki *self-esteem* negatif akan menolak atau menarik diri dari lingkungannya, tidak percaya diri, berperilaku acuh tak acuh sehingga akan berpengaruh pada prestasi dan tujuan belajar tidak tercapai secara optimal.

Peserta didik yang mendapatkan penerimaan atau pengakuan di sekolah akan memengaruhi tingkat *self-esteem* yang positif dan sebaliknya peserta didik yang mengalami penolakan di sekolah akan memiliki *self-esteem* yang negatif. Coopersmith (dalam Mruk, 2006 hlm. 65-67) mengungkapkan ada beberapa ubahan dalam *self-esteem* yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan.

Dukungan sosial secara umum merupakan suatu interaksi antara individu dengan orang lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar individu yang meliputi kebutuhan untuk dicintai, dihargai serta adanya kebutuhan akan rasa aman sehingga memperoleh kebahagiaan (Thoits, 1986). Dukungan sosial tersebut akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang signifikan dengan individu yang bersangkutan sehingga akan berfungsi pula bagi kemampuan dan keterampilan individu dalam berhubungan dengan lingkungan (Cohen, 1985).

Dukungan sosial sangat diperlukan seseorang dalam menghadapi masalah terutama dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rodin dan Salovey (dalam Smet, 1994 hlm. 133) menyatakan dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga. Orang tua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dan keluarga.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara tidak terstruktur terhadap guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 6 Bandung menunjukkan fakta bahwa adanya kecenderungan peserta didik yang memiliki *self-esteem* negatif. Hal ini terlihat dari peserta didik yang memiliki rasa rendah diri, merasa tidak berdaya, dan cenderung selalu bermasalah dengan orang lain. Munculnya kondisi tersebut dapat disebabkan oleh ketidakmampuan untuk

menghargai perasaan orang lain dan menyalahkan orang lain atas kelemahan sendiri, jangkauan emosi yang sempit, serta kurangnya kepercayaan diri sehingga prestasi akademiknya cenderung rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

Bimbingan dan konseling diperlukan oleh setiap peserta didik, termasuk di dalamnya peserta didik yang memiliki kesulitan. Seluruh peserta didik ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggung jawab terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan, dan belajar membuat keputusan. Setiap peserta didik memerlukan bantuan dalam mempelajari cara pemecahan masalah, dan memiliki kematangan dalam memahami nilai-nilai. Semua peserta didik memerlukan rasa dicintai dan dihargai, memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kemampuannya, dan memiliki kebutuhan untuk memahami kekuatan pada dirinya (Supriatna, 2013 hlm. 31-32)

Bidang bimbingan yang menjadi fokus dalam upaya konselor untuk meningkatkan *self esteem* salah satunya yaitu Pribadi-sosial. Yusuf dan Sugandhi (2011, hlm. 11) “bimbingan pribadi-sosial adalah proses pemberian bantuan kepada individu (peserta didik) agar dapat memahami norma, aturan, atau adat yang dijunjung tinggi di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat, dan mampu menyelesaikan diri terhadap norma tersebut secara positif dan konstruktif.”

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Self-esteem* Remaja.”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian Astrini (2001) pada remaja usia 16-17 tahun di SMA “X” Jakarta menunjukkan terdapat hubungan yang moderat antara dukungan orang tua dengan *self esteem* dengan koefisien korelasi sebesar 0,65. Dukungan orang tua memberikan kontribusi sebesar 42,25% terhadap berkembangnya *self esteem* dalam diri remaja SMA “X” di Jakarta. Artinya bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan orang tua, maka semakin positif *self esteem* remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara tidak terstruktur dengan guru BK di SMA Negeri 6 Bandung, beberapa fenomena yang ada pada peserta didik diantaranya terdapat kecenderungan *self esteem* negatif yang ditunjukkan melalui sikap rendah diri, merasa tidak berdaya dan cenderung bermasalah dengan orang lain sebagai dampak dari kurangnya rasa penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Self esteem merujuk pada Coopersmith (1967, hlm. 90) yaitu evaluasi individu yang dibuat dan dijadikan kebiasaan dalam memandang dirinya, diperlihatkan melalui sikap menerima dan menolak, yang mengidentifikasi besarnya kepercayaan diri atas kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Coopersmith (dalam Burn, 1998) menyebutkan bahwa salah satu yang memengaruhi *self esteem* seseorang yaitu lingkungan melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan *self esteemnya*.

Barerra (dalam Toponindro, 2012 hlm. 17) menyebutkan tiga istilah mengenai konsep dukungan sosial yaitu *social embeddedness*, *enacted support* dan *perceived social support*. Ketiga istilah tersebut menyusun konsep tentang dukungan sosial. Pertama, *social embeddedness*, yaitu banyaknya hubungan yang terjadi antara individu dengan *significant others* yang mungkin akan menawarkan bantuan seperti orang tua, teman, dan guru yang dapat dijadikan sumber untuk mendapatkan dukungan sosial.

Kedua, *enacted support*, merupakan ketersediaan dukungan sosial yang sebenarnya. Konsep ini berkenaan dengan adanya tindakan nyata ketika individu diberi bantuan. Dengan kata lain individu mungkin memiliki jaringan pertemanan yang banyak dan luas, namun tidak semua teman yang dimilikinya memberikan bantuan atau dukungan secara nyata. Ketiga, *perceived social support*, merupakan penilaian kognitif bahwa individu tersebut terhubung dengan orang lain. Dengan kata lain, ini merupakan persepsi bagaimana dukungan sosial itu tersedia dan cukup terpenuhi oleh individu yang membutuhkan. Individu mungkin memiliki banyak teman yang menawarkan

dukungan, tapi terkadang dukungan itu dinilai tidak bermanfaat atau diberikan secara tidak konsisten.

Bagi remaja, dukungan sosial diperlukan dalam mengembangkan *self esteem* terutama dukungan dari orang tua karena orang tua merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak. Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan dengan pokok masalah bagaimana hubungan dukungan sosial orang tua dengan *self-esteem* peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Bandung. Secara operasional rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan *self esteem* peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana kecenderungan dukungan sosial orang tua peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana korelasi antara *self esteem* dengan dukungan sosial orang tua peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian adalah memperoleh gambaran mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua terhadap *self esteem* peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kecenderungan *self esteem* peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan kecenderungan dukungan sosial orang tua peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Mengetahui signifikansi hubungan *self esteem* dengan dukungan sosial orang tua peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini diantaranya adalah :

1.4.1 Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Memberikan sumbangan aspek teoritis bagi perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling Remaja melalui pendekatan serta metode-metode yang digunakan terutama menyangkut *self esteem* dan dukungan sosial, sehingga dapat diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi para akademisi dalam pengembangan teori *self esteem* dan dukungan sosial.

1.4.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk mempertimbangkan *self esteem* dan dukungan sosial sebagai salah satu kajian teori. Karena dukungan sosial tidak hanya terbatas pada orang tua, tetapi hubungan emosional lainnya yang sekiranya dapat memengaruhi perkembangan *self esteem* peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan skripsi terdiri dari 5 bab, antara lain:

Bab I pada skripsi ini mengungkapkan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II terdiri dari konsep-konsep, teori-teori dalam bidang yang dikaji dalam penelitian, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III merupakan penjabaran metode penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V berisi uraian simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.